

## **Desain Kurikulum SMK Negeri 8 Malang sebagai Lembaga Pembelajaran Karakter Disiplin Budaya Kerja (Studi Fenomenologi)**

**M. Odik Afifin**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Qolam

E-mail: [odik@alqolam.ac.id](mailto:odik@alqolam.ac.id)

\*Penulis korespondensi

*Riwayat artikel: submit: 8 September 2022; revisi: 28 September 2022, diterima: 30 September 2022*

### **ABSTRAK**

Peningkatan angka pengangguran sebesar 9,27% karena tenaga kerja lulusan SMK belum mampu terserap secara optimal oleh dunia kerja. Namun, banyaknya lulusan SMK Negeri 8 Malang berkesempatan langsung mendapat pekerjaan setelah lulus di beberapa DU/DI terkemuka di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan rancangan kurikulum SMK Negeri 8 Malang sebagai pembelajaran karakter disiplin sebagai lembaga budaya kerja dengan indikator kemampuan siswa untuk mampu beradaptasi dan terbiasa menyelesaikan pekerjaan di dunia industri. Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian berdasarkan pengamatan pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terbiasa menyelesaikan tugas dengan tepat dan seringkali beberapa dari mereka mampu menyelesaikan tugas teori dan praktik sebelum batas waktu pengumpulan. Sistem pembelajaran yang terintegrasi pembiasaan karakter disiplin di SMK Negeri 8 Malang sangat membantu para siswa dalam membiasakan diri dengan dunia kerja.

**Kata kunci:** Budaya Kerja, Karakter Disiplin, Lembaga Pembelajaran

### **ABSTRACT**

The increase in the unemployment rate by 9.27% was due to the workforce from vocational school graduates who had not been able to be absorbed optimally by the world of work. However, many graduates of SMK Negeri 8 Malang have the opportunity to immediately get a job after graduating in several leading DU/DI in Indonesia. The purpose of this study was to determine the curriculum design of SMK Negeri 8 Malang as a discipline character learning as a work culture institution with indicators of students' ability to be able to adapt and get used to completing work in the industrial world. This study was designed using a qualitative method and a phenomenological approach, namely research based on observations of subjective experience or phenomenological experience. The results showed that students were accustomed to completing assignments correctly and often some of them were able to complete theoretical and practical assignments before the deadline for submission. The integrated learning system of habituation of disciplined characters at SMK Negeri 8 Malang is very helpful for students in getting used to the world of work.

**Keywords:** *Work Culture, Discipline Character, Learning Institution*



Copyright © 2022 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah vokasi diharapkan dapat memenuhi dua isu strategis, yaitu sebagai penghasil tenaga kerja terampil yang mempengaruhi lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi serta dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (dunia kerja) (Hiniker & Putnam, 2009; King & Palmer, 2010; Sonhadji, 2012; Stapa dkk, 2015). Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah vokasi adalah penyusunan kurikulum pendidikan sekolah vokasi untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan budaya kerja (Sutjipto, 2019). Kualifikasi pendidikan kejuruan di Australia dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan atribut yang dibutuhkan di dunia kerja (Tran, 2013). Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang diperoleh dari pelatihan berbasis kompetensi akan memberikan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera bagi siswa. Adapun lima nilai budaya kerja antara lain integritas, nilai profesionalisme, produktifitas, inovatif, serta nilai kompetitif (Sukardi, 2020).

Filsafat yang didasarkan pada pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi ciri, kebiasaan, dan penggerak, yang tertanam dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian direfleksikan dalam sikap menjadi perilaku, keyakinan, gagasan, pendapat, dan tindakan yang terwujud sebagai pekerjaan atau pekerjaan (Triguno, 2003). Kebiasaan ini dilakukan berulang kali tanpa adanya sanksi tegas atas pelanggaran, namun pelaku organisasi harus mematuhi kebiasaan tersebut untuk mencapai tujuan. Sekolah kejuruan belum mampu meniru kehidupan industri, hal tersebut dikarenakan di sekolah para siswa dibiasakan dengan jam waktu belajar dan kerja yang tidak sama dengan waktu dan budaya kerja di industri dengan rata-rata per jam 40 jam per minggu (Rifma, 2018). Pembentukan budaya kerja di sekolah pada umumnya sangat menentukan tercapainya tujuan menciptakan generasi manusia yang siap bekerja. Rancangan pembentukan budaya kerja dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran yang terintegrasi, penyesuaian dengan dunia usaha dan dunia industri (dunia kerja), serta pembiasaan siswa dalam kehidupan dunia usaha/industri.

Budaya kerja industri mengutamakan aspek produktivitas, efisiensi, kemandirian kerja serta kedisiplinan namun tidak bekerja secara optimal di lembaga pendidikan terutama sekolah kejuruan (Ali, 2020). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goelman dalam penelitiannya sejak tahun 90-an tentang apa yang membedakan orang sukses dengan orang yang gagal di bidang karir bahwa 15% dari 13 kesuksesan karir seseorang disebabkan oleh keahlian teknis, sedangkan sisanya 85% disebabkan oleh kecerdasan emosional atau soft skill (Suryaputra, 2008). Adapun indikator karakteristik kerja yang penting untuk diajarkan di SMK meliputi etos kerja, dengan indikator antara lain disiplin, loyalitas, kerja keras, tanggung jawab, profesionalisme; etika, dengan indikator kejujuran dan toleransi; komunikasi, dengan indikator antara lain kepemimpinan, kerjasama, adaptasi; dan kreativitas, dengan indikator: kreatif, inovasi, pemecahan masalah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Sze (2014) bahwa penerapan pendidikan karakter di Hong Kong dalam studinya terkait pengintegrasian nilai-nilai moral dengan kegiatan, merupakan contoh dari pendidikan karakter. Dengan demikian, rancangan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai karakter diperlukan. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian analisis dimulai dengan mengidentifikasi program tahunan dan semester (Sardjijo., 2017). RPP yang memuat standar kompetensi dengan disisipkannya nilai karakter, belajar dengan perangkat kerja dan pelatihan tersebut mengharapkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan serta ketrampilan praktis (Muslim, 2018). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Johnson (2014) bahwa penggabungan sistem pembelajaran dapat mengurangi hambatan mental, karena keterbatasan pengalaman dan perspektif. Efektivitas suatu pembelajaran akan meningkat apabila dilakukan bersama dengan e-learning (Soeparno, & Muslim, 2018).

Rancangan pembentukan budaya kerja di sekolah umumnya diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2018 tentang Penguatan

Pendidikan Karakter pasal 2 dan pasal 3. Pasal 2 berbunyi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama mencakup nilai-nilai: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sedangkan, pasal 3 menjelaskan bahwa nilai tersebut disarikan dari nilai dasar: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Hasil observasi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan budaya kerja siswa di SMK Negeri 8 Malang, antara lain: beberapa siswa belum menaati peraturan yang berlaku di sekolah, serta disiplin kinerja yang buruk karena siswa sering temui siswa yang tidak mengenakan pakaian kerja saat melakukan praktek di laboratorium atau bengkel. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 8 Malang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan terhadap peraturan kerja yang berlaku. Ada dua strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa, yaitu melalui strategi sekolah internal dan sekolah eksternal (Maunah, 2015). Studi tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Wangid (2016) bahwa pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik dikembangkan untuk membangun kepedulian serta kedisiplinan siswa dalam pembelajaran. Dengan penerapan strategi pembentukan karakter di SMK Negeri 8 Malang, pembentukan karakter disiplin pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Malang sangat diperhatikan oleh pihak sekolah, karena karakter disiplin merupakan karakter dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan pekerjaan/kehidupan di dunia kerja.

Namun faktanya angka pengangguran mengalami peningkatan sebesar 9,27% karena tenaga kerja lulusan SMK belum mampu terserap secara optimal oleh dunia kerja (Sutjipto, 2019). Namun prestasi siswa SMK Negeri 8 Malang ini masih tergolong baik, hal ini terlihat dari banyaknya lulusan SMK Negeri 8 Malang yang mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri dan banyaknya alumni yang berkesempatan bekerja setelah lulus dari SMK Negeri 8 Malang, beberapa DU/DI terkemuka di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan 8 Malang. Dengan demikian, dibalik permasalahan yang terjadi terkait budaya kerja siswa SMK Negeri 8 Malang ini masih terdapat prestasi yang bersumber dari siswanya. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah tersebut dirumuskan menjadi suatu masalah yaitu Rancangan Pembentukan Budaya Kerja di SMK Negeri 8 Malang yang menitikberatkan pada karakter disiplin siswa.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian berdasarkan pengamatan pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal. Pendekatan fenomenologi memungkinkan untuk mendeskripsikan konsep pengembangan karakter disiplin siswa dalam pembelajaran jarak jauh daring dan luring. Metode kualitatif digunakan dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic. Mendeskripsikan dalam bentuk kalimat, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis, memandang Ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaning full action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap objek penelitian. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009). Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif diantaranya menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia; fokus

penelitian pada keseluruhannya; tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas; dan memperoleh gambaran pengembangan karakter disiplin siswa dengan metode pembelajaran jarak jauh daring dan luring.

Hal ini dilakukan peneliti karena melihat dan mempertimbangkan pertama, sifat dari masalah yang akan diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kedua keinginan peneliti untuk memahami secara mendalam masalah yang terjadi di lokasi penelitian dalam kondisi dan situasi alamiah; kondisi dan situasi alamiah, ketiga, dapat ditemukannya kebenaran dalam bentuk semurni-murninya tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrument dan desain penelitian, sehingga dapat mempertahankan keutuhan subyek penelitian; keempat, dapat dirumuskan temuan dengan merun dengan melihat kenyataan yang dinamis dilapangan (Spreadley, 1980).

Variabel dari penelitian ini adalah sistem pembelajaran karakter berbasis budaya, kelas dan budaya kerja yang diterapkan di SMK Negeri 8 Malang. Sementara, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 8 Malang, Tim Kurikulum, dan Guru Mata Pelajaran. Selanjutnya, instrument yang digunakan dalam penelitian ini anatar lain; (1) data primer, data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variable yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung, dan (2) data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer.

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan penelitian ini diantaranya yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Adapun sumber data dalam ini diantaranya adalah siswa, tempat/sekolah, proses pendidikan pembelajaran, dan dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uraian desain pembentukan budaya kerja di SMK Negeri 8 Malang akan dilihat dari tiga perspektif, yaitu: 1) pembelajaran karakter berbasis kelas, 2) pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, 3) model pembelajaran karakter disiplin dalam budaya kerja di SMK. Pengelompokan tersebut didasarkan pada strategi penerapan pembelajaran berbasis karakter yang diterapkan di SMK Negeri 8 Malang.

### **Pembelajaran Karakter Berbasis Kelas**

Kelas Isi kurikulum SMK diharapkan dapat membekali siswa agar siap bekerja dan mengasah produktivitas, kreativitas, inovasi, penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi dengan budaya kerja. Dengan adanya muatan kurikulum SMK yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi tuntutan DU/DI, maka dapat menjamin bahwa lulusan SMK yang jumlahnya lebih banyak dapat langsung terserap ke dunia kerja baik oleh dunia kerja Pembina maupun industri lainnya ( Sutjipto, 2019; Kogan & Unt, 2008; Deissinger, 2015). Dengan demikian, keberhasilan dinamika desain kurikulum sangat bergantung pada perkembangan dan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum berbasis moral atau soft skill harus tersirat dalam desain kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum paling sedikit memuat keterampilan dan keterampilan kesiapan kerja dalam bekerja.

Lulusan yang dibekali kompetensi budaya kerja diyakini mampu merespon dengan ikhlas terhadap kondisi sosial masyarakat, kondisi lingkungan, perkembangan keilmuan, dan penyesuaian teknologi yang terus berubah dan berkembang (Sutjipto, 2019). Beberapa isi yang menjadi inti dari isi kurikulum vokasi antara lain: 1) memahami kebutuhan akan pekerjaan tertentu, 2) melakukan pekerjaan dengan baik, 3) mampu membuat benda kerja sesuai spesifikasi yang ditentukan, 4) semangat dalam menjalankan out practice, 5) mampu mengatasi godaan dalam bekerja, 6) memperoleh ilmu demonstratif/prosedural dan praktik, 7) mampu

menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Kesembilan poin tersebut merupakan inti dari kurikulum sekolah kejuruan yang dimaknai sebagai kerangka berpikir tentang investasi sumber daya manusia untuk negara. Sumber daya manusia yang unggul adalah sumber daya manusia yang mampu memadukan keterampilan teknis dengan keterampilan sosial.

Pembelajaran karakter berbasis kelas yang dirancang untuk membentuk budaya kerja di SMK Negeri 8 Malang merupakan sistem pembelajaran yang terintegrasi untuk semua mata pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis kelas, interaksi antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) di dalam kelas dimaksimalkan. Dalam prakteknya proses pembelajaran tidak boleh monolog dimana guru menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan. Namun dalam prosesnya, dialog antara guru dan siswa diperlukan agar pemahaman dan pemahaman terjadi melalui proses pembelajaran, bukan doktrin. Penerapan domain non-instruksional, misalnya kesepakatan antara siswa dan guru di dalam kelas, pengelolaan kelas, membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Perencanaan ini didasarkan pada Permendikbud nomot 20/2018: Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 6 ayat 2 mengenai pendekatan pendidikan karakter penguatan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan dan peserta didik

Penerapan budaya kerja dalam sistem pembelajaran karakter berbasis kelas harus senantiasa sejalan dan mengikuti perkembangan dan kebutuhan dunia kerja. Konsep berpikir yang harus ditanamkan pada diri siswa adalah *mental work*, meningkatkan konsep diri, mengembangkan kepemimpinan, mempersiapkan pendidikan lanjutan, memperoleh penghasilan, karir selanjutnya, dan mengubah kehidupan. Dalam prakteknya, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di SMK Negeri 8 Malang adalah dengan memberikan contoh kepribadian yang baik sebagai panutan kepada siswa; mengingatkan siswa bahwa manusia hidup sesuai dengan ketetapan Tuhan; membangun dan mengembangkan motivasi yang kuat pada siswa; memfokuskan semua nilai kehidupan yang dibutuhkan siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan sebagai lulusan sekolah menengah kejuruan; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih beradaptasi dengan dunia kerja tim dengan melakukan praktik kejuruan; serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan tanpa tekanan. Melalui pembelajaran karakter berbasis kelas ini siswa diharapkan dapat menjadi lulusan yang kompeten dan siap kerja sesuai dengan harapan dunia kerja.

### **Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya Sekolah**

Budaya Sekolah diharapkan mampu membentuk budaya kerja siswanya. Budaya sekolah yang sehat dan terintegrasi memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk berfungsi secara optimal, efisien, penuh vitalitas, dan terus berkembang. Budaya sekolah merupakan rangkaian perjalanan panjang yang telah dilalui sekolah, dengan segala perubahan yang terus dilakukan untuk mencapai dan mendapatkan lulusan sekolah yang lebih baik. Nilai dan keyakinan terkait dengan visi dan misi sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang meliputi pengembangan nilai, teknis, sosial, budaya, dan evaluasi budaya sekolah (Maryamah, 2016). Dalam melaksanakan visi dan misi sekolah, penerapan dalam kurikulum pembelajaran dinilai cukup efektif dalam penerapannya. Berbagai metode yang diterapkan oleh sekolah kejuruan di Indonesia salah satunya adalah kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 8 Malang. Menumbuhkan pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pesan moral berupa nasehat tetapi juga oleh guru menjadi panutan bagi siswa. Pesan moral tersebut tertuang dalam peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap pelanggaran. Dengan bantuan

norma, guru dan sekolah dapat membangun budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa, sehingga terbentuk nilai-nilai tertentu dan melekat pada diri siswa.

Sistem kurikulum juga diperkuat dengan diadopsinya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018: Penguatan Karakter Pasal 6 ayat (3) tentang pendekatan PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan a) menekankan pembiasaan nilai-nilai utama dalam kegiatan sekolah sehari-hari; b) memberikan keteladanan di antara anggota sekolah; c) melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; d) menetapkan dan mematuhi norma, aturan, dan tradisi sekolah; e) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; f) memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan literasi; dan g) khusus bagi siswa di satuan pendidikan dasar atau satuan pendidikan menengah diberikan ruang yang cukup luas untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari sekolah, seperti melestarikan budaya sholat berjamaah sebagai disiplin dalam menjalankan tanggung jawab pribadi kepada Tuhan Yang Maha Esa; berpenampilan santun dan rapi sebagai bentuk kedisiplinan dalam berpenampilan; memulai kegiatan belajar tepat waktu sebagai bentuk pembiasaan disiplin waktu, dan sebagainya.

### **Model Pembelajaran Karakter Disiplin dalam Budaya Kerja Sekolah Kejuruan**

Selain dibutuhkan keterampilan STEM (science, technology, engineering, and math), keterampilan sosial, kerjasama, dan penguatan kepercayaan dalam jejaring atau kelompok kerja juga dibutuhkan. Rekonseptualisasi budaya kerja yang berlandaskan moral dan kinerja merupakan rekonseptualisasi teoritis dari kurikulum SMK saat ini (Sutjipto, 2019). Di SMK Negeri 8 Malang, kurikulum yang berbasis moral dan kinerja, khususnya model pembelajaran karakter disiplin dalam budaya kerja di SMK, terbiasa memasukkan kegiatan belajar mengajar teoritis di dalam kelas dan bengkel/laboratorium, penampilan dan ketepatan waktu. Model pembentukan budaya kerja yang diterapkan di SMK Negeri 8 Malang terdiri dari input, proses, dan output.

Pertama, pembentukan karakteristik disiplin budaya kerja berdasarkan kompetensi dasar Pemerintah, Kurikulum KTSP (Kompetensi dan Budaya Kerja), dengan penerapan pada bahan ajar, sarana, alat & bahan, metode, peran guru, dan budaya sekolah. serta persyaratan atau kebutuhan dunia kerja. Bentuk penerapan karakter disiplin yang diterapkan di SMK Negeri 8 Malang terbagi menjadi tiga disiplin ilmu, yaitu: disiplin waktu, disiplin penampilan, dan disiplin pembelajaran. Penerapan disiplin waktu adalah untuk melatih keterampilan manajemen waktu siswa, dimana siswa diberikan batasan waktu untuk masuk ke dalam kelas/workshop maksimal 10 menit sejak dimulainya pembelajaran. Jika siswa berhalangan hadir di kelas, maka perlu melampirkan surat izin dari orang tua/wali siswa. Dalam pelaksanaannya, guru mata pelajaran juga memberikan contoh disiplin waktu yaitu dengan masuk kelas/bengkel tepat waktu atau penundaan maksimal 10 menit sebelum jam pelajaran disertai pemberitahuan yang telah disampaikan kepada ketua kelas/tim order. Disiplin kinerja juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Di SMK Negeri 8 Malang, dalam berpenampilan siswa akan diwajibkan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan seperti mengenakan seragam sesuai tata cara hari dan penampilan, potongan rambut, penggunaan sepatu, dan kebersihan diri. Penggunaan seragam mengikuti tata cara penampilan yang dimaksud adalah penggunaan seragam pada kelas teori yang dibedakan dengan pakaian kerja yang digunakan di bengkel, hal ini diterapkan dengan mengacu pada standarisasi penampilan dan K3 kerja di dunia kerja. Selain itu penggunaan sepatu, kerapian rambut, dan kebersihan diri juga mengikuti prosedur standarisasi dunia kerja sehingga membiasakan siswa untuk disiplin dalam berpenampilan di dunia kerja. Selanjutnya dalam disiplin belajar, siswa akan dilatih untuk belajar secara mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusannya. Hal ini sangat diperlukan untuk

mempersiapkan siswa beradaptasi dengan sistem kerja dunia kerja, dimana tidak ada pendampingan guru yang membimbing mereka. Singkatnya, siswa dilatih untuk dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan, membaca perintah, dan menyelesaikan pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab. Di SMK Negeri 8 Malang juga telah diterapkan dan diatur seperti siswa diperbolehkan membuat benda kerja dengan menggunakan peralatan, bahan kerja, dan petunjuk kerja yang telah disediakan. Siswa akan diberikan waktu kerja dan bebas mengerjakan benda kerja tanpa bantuan guru selama mengikuti workshop. Dalam kegiatan praktikum tersebut peran guru adalah sebagai pengawas yang hanya akan mengawasi dan mengingatkan jika pekerjaan siswa dapat menimbulkan bahaya.

Kedua, dalam prosesnya, peran guru dalam menerapkan sistem pembelajaran berbasis karakter disiplin sangat diperlukan. Tidak hanya dalam pembelajaran teori dan praktek tetapi juga dalam kegiatan kurikuler. Peran guru dalam sistem pembelajaran ini adalah sebagai teladan bagi siswa. Selanjutnya, setiap pengembangan hasil pembelajaran berbasis karakter disiplin ilmu akan dievaluasi setiap akhir semester. Evaluasi dilakukan untuk mengkaji hasil pembinaan karakter disiplin pada siswa apakah telah dibina dengan baik dan melekat pada siswa sehingga karakter disiplin siswa dapat menjadi bekal mereka untuk bersosialisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia kerja. Dengan sistem yang diterapkan tersebut, output yang diharapkan tidak hanya lulusan yang berkompeten dengan hard skill atau kemampuan kerja tetapi juga soft skill sebagai pedoman nilai-nilai dasar dunia kerja. Sebagai hasil dari pembelajaran berbasis karakter, siswa di SMK Negeri 8 Malang memiliki rasa tanggung jawab yang meningkat, serta kedisiplinan pada waktu dan penampilan. Siswa terbiasa menyelesaikan tugas dengan tepat dan seringkali beberapa dari mereka dapat menyelesaikan tugas teoritis dan praktis sebelum batas waktu penyerahan. Alumni juga menyampaikan bahwa pembiasaan karakter disiplin di SMK Negeri 8 Malang membantu mereka dalam membiasakan diri dengan dunia kerja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Rancangan pembinaan budaya kerja di SMK Negeri 8 Malang dengan pendekatan pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan relevan dengan karakter yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Soft skill meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, fleksibilitas, kerendahan hati, dan sebagainya. Selain itu, keterampilan yang terkait dengan hubungan manusia termasuk bertanggung jawab atas semua tindakan mereka, kemampuan untuk bekerja sama, menghormati orang lain, adaptasi, cinta damai, solidaritas, kepemimpinan, komitmen, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan bahwa pembentukan budaya kerja di SMK Negeri 8 Malang dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan model pembelajaran karakter disiplin dalam budaya kerja SMK. Siswa terbiasa menyelesaikan tugas dengan tepat dan seringkali beberapa dari mereka dapat menyelesaikan tugas teoritis dan praktis sebelum batas waktu penyerahan. Alumni juga menyampaikan bahwa pembiasaan karakter disiplin di SMK Negeri 8 Malang membantu mereka dalam membiasakan diri dengan dunia kerja.

## REFERENSI

- Ali, M. T. (2020). Evaluation of Indonesian Technical and Vocational Education in Addressing the Gap in Job Skills Required by Industry. 2020 the third International Conference on Vocational Education and Electrical Engineering (ICVEE). National Yunlin University of Technology.
- Deissinger, T. (2015). The German Dual Vocational Education And Training System As 'Good Practice'? *Local Economy*, 30(5), 557-567.
- Ha-Brookshire, J.E. & Lee, Y. (2010). Korean apparel manufacturing industry: Exploration from the industry life cycle perspective. *Clothing and Textiles Research Journal*, 28(4), 279-294.
- Hiniker, L., & Putnam, R.A (2009). Partnering to Meet the Needs of a Changing Workplace. In: Maclean R., Wilson D. (eds) *International Handbook of Education for the Changing World of Work*. Springer, Dordrecht.
- Johnson, E. B. (2014). *CTL-Contextual teaching & learning*. Bandung: Kaifa.
- King, K. & Palmer, R. (2010). *Planning for technical and vocational skills development*. Paris: UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization).
- Kogan, I. & Unt, M. (2008). The Role of Vocational Specificity of Educational Credentials for Labour Market Entry in Estonia and Slovenia. *International Sociology*, 23(3), 389-416.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi* 2(2), 86-96.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V No. 1*.
- Muslim, S., et al. (2018.a). Development Module (Lab Report) As a Media of Learning in Vocational Education Viewed by Gender. *ICVEE IOP Publishing IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering* 336 (2018) 012035
- Muslim, S., et al. (2018.b). Development Of Electrical Motor Control Learning Media As Learning Support For Electrical Power Installation Courses In The Department Of Electrical Engineering. *Journal of Educational Science and Technology Volume 4 Number 3 December 2018*, 170 – 178
- N. Awanga, Suryaputra. (2008). *Tes EQ Plus*. Yogyakarta: Paraton Publishing.
- Purnamasari, V. dan Nur, W. M. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Untuk Membangun Karakter Kepedulian Dan Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016*.
- Republik, Indonesia. (2016). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Rifma., R. M. (2018). Vocational High School Culture. *Journal of Educational and Learning Studies Volume 1 (1)*, 23 - 28.
- Sardjijo., & Ali, Hapzi.(2017). Integrating character building into Mathematics and Science Courses in elementary school. *International Journal of environmental & Science education 2017 vol. 12 No.6*, 1547- 1552.
- Sonhadji, A. (2012). *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Spreadley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Stapa, M. A. (2015). Engaging Vocational College Students through Blended Learning: Improving Class Attendance and Participation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 204, 127 -135.
- Sukardi, T. A. (2020). Industrial Working Culture in Learning Practice at Vocational High School. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Sutjipto. (2019). Perancangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Sebagai Pranata Budaya Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4(1), 102-126.
- Sze, W. (2014). Evaluation of a moral and character education group for primary school students. *Discovery-SS student E-journal*, 3(7), 142-164.
- Tran, L. T. (2013). Internationalisation of Vocational Education and Training: An Adapting Curve for Teachers and Learners. *Journal of Studies in International Education*, 17(4), 492-507.
- Triguno. *Budaya Kerja: Falsafah, Tantangan Lingkungan Yang Kondusif Kualitas Dan Pemecahan Masalah*. Golden terayon press, 2003.